

PENGUNAAN MEDIA PEMBELAJARAN KARTU MOTIF UNTUK MENINGKATKAN APRESIASI MOTIF NUSANTARA BAGI SISWA KELAS VII B SMP N 2 GEBOG GEBOG KUDUS

Oleh: M. Sukarno

Guru Seni Budaya di SMP 2 Gebog Gebog Kudus
email: chealeha@gmail.com

Abstrak

Terdapat masalah umum berupa rendahnya kualitas pembelajaran di kelas VII B SMP 2 Gebog Gebog Kudus dalam memahami sebuah motif. Peneliti berkolaborasi dengan guru melakukan upaya tindakan untuk meningkatkan kemampuan apresiasi siswa kelas VII B, yakni menggunakan media pembelajaran *kartu motif*. Permasalahan yang diungkap dalam penelitian ini yaitu: (1) bagaimana meningkatkan kemampuan siswa Kelas VII B SMP 2 Gebog Gebog Kudus dalam hal apresiasi motif setelah menggunakan media *kartu motif*?, (2) bagaimana bentuk dan penggunaan media pembelajaran *kartu motif* yang dapat meningkatkan kemampuan siswa kelas VII B SMP 2 Gebog Gebog Kudus dalam mengapresiasi motif? Penelitian ini adalah *Classroom Action Research (CAR)*. Tindakan yang dilakukan sebanyak dua siklus (siklus I dan siklus II). Data penelitian dikumpulkan melalui tes dan nontes. Rata-rata nilai tes siswa pada kondisi awal/prasiklus sebesar 56,11 meningkat menjadi 67,78 (20,4%) pada siklus I, dan meningkat lagi menjadi 76,67 (21,2%) pada siklus II. Bentuk dan penggunaan media *kartu motif* adalah: (a) tampilan fisik yang baik dan menarik, (b) bahasa yang mudah dipahami, (c) menampilkan motif berbagai corak, (d) petunjuk penggunaan media, (E) digunakan metode diskusi kelompok. Saran yang dapat diajukan adalah: (1) guru seni rupa perlu menggunakan media *kartu motif*, yang dikembangkan sesuai dengan karakteristik subjek belajar, (2) praktisi pendidikan seni dapat melakukan penelitian lanjutan untuk mengembangkan media pembelajaran *kartu motif*.

Kata kunci: kemampuan, apresiasi, *kartu motif*, kritik.

Pendahuluan

Kegiatan apresiasi mengembangkan dan mengantarkan individu untuk melihat keindahan suatu karya seni. Ini merupakan kegiatan perasaan dan emosi, bahkan apresiasi ini merupakan kegiatan mental yang kreatif. Apresiasi dikatakan sebagai suatu sikap dalam hal mencermati dan memahami seni (Kartono dalam Sobandi 2008:111). Sikap (*attitude*) bukanlah sesuatu yang dapat tumbuh secara mendadak dan tiba-tiba, namun sikap yang hanya dapat tumbuh melalui kegiatan berulang-ulang. Sikap merupakan kecenderungan untuk memberi respons, baik itu respons yang positif maupun negatif.

Sebagai bagian dari pendidikan, apresiasi seni rupa merupakan sesuatu yang sangat penting untuk diberikan kepada siswa dalam mengembangkan kemampuan/kepekaan estetik terhadap karya seni. Apresiasi dalam konteks pembelajaran sebagaimana diungkapkan oleh Read (dalam Sobandi 2008:116), bahwa sebagai bagian dari wilayah pembelajaran seni perlu dikembangkan melalui pembelajaran apresiasi.

Kegiatan apresiasi yang dilakukan di sekolah/lembaga pendidikan bermanfaat bagi siswa untuk memupuk rasa cinta kepada budaya, bangsa, dan sesamanya. Dengan memperkenalkan hasil-hasil karya seni, siswa tentu akan mengenali penciptanya. Karena

seni juga memiliki aspek regional maupun universal, maka seni dapat pula memupuk kecintaan terhadap bangsanya sendiri dan sesama manusia. Selanjutnya salah satu pilar pendidikan menurut WHO "*learn to life together*" akan dapat terwujud melalui pendidikan seni rupa, khususnya pembelajaran apresiasi.

Tujuan yang disebutkan di atas sangatlah penting untuk diwujudkan, tetapi dalam pelaksanaannya sulit dilakukan oleh guru seni rupa, termasuk guru seni rupa di SMP N 2 Gebog Kudus yang merupakan sekolah unggulan. SMP N 2 Gebog Kudus adalah sekolah favorit di wilayah Gebog. Selain itu, dalam berbagai kompetisi kesenian, SMP N 2 Gebog Kudus sering memperoleh juara. Perhatian sekolah terhadap kegiatan seni budaya juga sangat tinggi, ditunjukkan dengan tiga submata pelajaran seni budaya yaitu seni rupa, seni tari, dan seni musik yang diberikan dalam intra maupun ekstra kurikuler. Akan tetapi di balik itu dalam pembelajaran apresiasi seni rupa, hasil belajar siswa masih tergolong rendah, sehingga tujuan pembelajaran masih belum tercapai.

Pembelajaran apresiasi yang dilakukan di SMP 2 Gebog Kudus adalah tentang motif. Berdasarkan daftar hasil belajar siswa, menunjukkan bahwa siswa kelas VII B mengalami kesulitan dalam pembelajaran apresiasi seni, yaitu motif. Siswa rata-rata masih memperoleh nilai di bawah KKM, yakni 65. *Output*-nya, siswa kesulitan jika diminta menunggingkan isi dan makna suatu motif, sulit menjelaskan bagaimana membedakan karya yang baik dengan karya yang kurang baik, serta sulit dalam menghayati suatu motif. Agar berbagai manfaat dan tujuan dari pembelajaran apresiasi terwujud, maka pembelajaran harus mampu membawa peserta didik menuju ke arah pemahaman yang benar. Untuk itu, dalam pembelajaran seni rupa,

khususnya pembelajaran apresiasi, hendaknya memiliki kemampuan dalam menggunakan media pembelajaran yang inovatif dan tepat sasaran.

Dalam pembelajaran apresiasi seni dibutuhkan media pembelajaran apresiasi yang representatif, kreatif, interaktif, dan sederhana. Pemilihan media pembelajaran bukanlah hal yang sulit, jika guru dapat memahami karakteristik siswa dan bahan ajar yang hendak disampaikan. Kemampuan guru dalam memilih, mengeksplorasi, dan menggunakan media pembelajaran yang diterapkan dalam pembelajaran perlu dimiliki dan selalu dikembangkan.

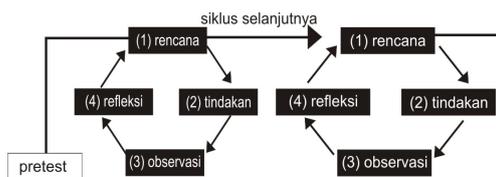
Berdasarkan itulah, peneliti bekerja sama dengan guru mata pelajaran seni budaya, untuk meningkatkan kemampuan siswa mengapresiasi motif dengan menggunakan media pembelajaran kartu motif yang akan dikembangkan menggunakan tindakan yang paling tepat. Kartu motif merupakan kartu yang di dalamnya terdapat butir-butir pernyataan yang akan membawa siswa untuk mengkonstruksi pemahamannya sendiri terhadap materi yang disajikan. Rumusan masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana peningkatan kemampuan siswa Kelas VII B SMP N 2 Gebog Kudus dalam mengapresiasi motif setelah menggunakan media pembelajaran kartu motif?
2. Bagaimana bentuk dan penggunaan media kartu motif yang dapat meningkatkan kemampuan siswa kelas VII B SMP N 2 Gebog Kudus dalam mengapresiasi motif?

Metodologi

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK), yaitu sebuah bentuk penelitian yang dilakukan dalam *setting* kelas (Arikunto, 2009:2). Penelitian ini memiliki pendekatan

gabungan kuantitatif dan kualitatif, dilakukan oleh pelaku tindakan (guru), dan dilakukan untuk memperbaiki situasi dalam pembelajaran. Rapoport (dalam Wiriaatmadja, 2005:11) mengartikan penelitian tindakan kelas (PTK) untuk membantu seseorang dalam mengatasi secara praktis persoalan yang dihadapi dalam situasi darurat dan membantu pencapaian tujuan keilmuan dengan kerjasama dalam kerangka etika yang disepakati bersama. Berdasarkan pertimbangan waktu, tenaga, biaya, dan transportasi, penelitian tindakan kelas ini telah dilakukan dalam dua siklus, yaitu siklus I dan siklus II. Peneliti yakin bahwa pembelajaran telah berhasil dalam dua siklus saja. Berikut adalah gambar siklus yang akan ditempuh dalam penelitian ini.



Gambar 3. Hubungan siklus tindakan model Lewin (Suparno, 2008:11)

Siklus I bertujuan untuk mengetahui kemampuan siswa mengapresiasi motif, dari siklus I dipakai sebagai refleksi untuk melakukan siklus II. Sedangkan siklus II, bertujuan untuk mengetahui peningkatan kemampuan apresiasi setelah dilakukan perbaikan terhadap pelaksanaan pembelajaran yang didasarkan pada refleksi siklus I.

Penelitian ini mengkaji tentang kemampuan apresiasi motif, dengan subjek penelitian adalah siswa kelas VIIB SMP 2 Gebog Kudus, pada semester satu tahun ajaran 2014/2015. Instrumen penelitian yang digunakan untuk pengumpulan data dalam penelitian tindakan kelas ini berupa tes dan nontes. Instrumen tes berisi soal yang harus dikerjakan oleh siswa pada akhir kegiatan

pembelajaran apresiasi. Instrumen nontes berupa observasi, wawancara, dokumentasi, dan angket.

Pembahasan

SMP 2 Gebog merupakan salah satu sekolah SMP yang memiliki standar nasional di Kudus, yang tepatnya berlokasi di Kecamatan Gebog Kudus. Fasilitas penunjang kegiatan belajar mengajar antara lain ruang kelas yang dilengkapi multimedia (LCD, VCD, DVD, laptop dan TV), ruang ber-AC dilengkapi dengan *locker*, internet dan *wi-fi acces point*, meja/kursi model khusus, dan masih banyak lagi yang lainnya.

Berbagai sarana dan prasarana sekolah yang ada sangat diperhatikan kebersihan dan kualitasnya. Dengan kebersihan gedung dan prasarana sekolah yang selalu dijaga, dapat memberikan kenyamanan dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah. Dengan kualitas sarana prasarana sekolah yang selalu diperhatikan, membuat kegiatan belajar mengajar menjadi lebih berkualitas dan mampu bersaing. Tenaga pengajar SMP N 2 Gebog Kudus sebagian besar lulusan Sarjana Pendidikan dari perguruan tinggi di Semarang/Yogyakarta seperti IKIP Semarang (Unnes) dan IKIP Yogyakarta (UNY), selebihnya adalah lulusan dari perguruan tinggi swasta seperti USM.

Dari segi siswa, kebanyakan orang tua murid menginginkan anaknya sekolah di sini, sehingga tidak heran apabila persaingan pun begitu ketat. Akibatnya, siswa yang tidak masuk kategori penyeleksian harus rela ditampung di sekolah lain. Bibit-bibit siswa unggulan juga sangat diperhatikan oleh pihak sekolah. Selain memperhatikan prestasi akademik melalui nilai UAN dan tes seleksi, pihak sekolah juga memperhatikan prestasi-prestasi nonakademik siswa yang telah mengikuti kejuaraan di tingkat lokal dan nasional.

Peningkatan Hasil Apresiasi Motif di Kelas VII B SMP 2 Gebog Kudus

Prasiklus merupakan kondisi ketika subjek penelitian belum mendapat *treatment* apapun. Pada kondisi prasiklus, peneliti bersama guru bidang studi melakukan peninjauan menggunakan *pretest*. Hasil *pretest* dapat digunakan untuk mengetahui sejauh mana kemampuan awal siswa kelas VII B dalam mengapresiasi motif.

Dari segi nilai siswa, rata-rata nilai yang diperoleh pada prasiklus ini adalah 56,11 (kategori cukup). Dari 36 siswa, hanya terdapat 8 siswa yang telah tuntas dengan memperoleh nilai diatas KKM ≥ 65 , sedangkan selebihnya belum tuntas dengan perolehan nilai di bawah 65. Oleh karena itu, kemampuan siswa dalam mengapresiasi masih perlu ditingkatkan. Nilai tes prasiklus secara keseluruhan dapat dilihat pada Tabel berikut ini.

Tabel 1. Hasil Tes kemampuan apresiasi motif pada prasiklus

No	Skor	Kategori	f	%
1	81-100	Sangat baik	0	0,00
2	61-80	Baik	11	30,56
3	41-60	Cukup	22	61,11
4	21-40	Kurang	3	8,33
5	0-20	Sangat kurang	0	0,00
Jumlah skor			36	100

Data di atas menunjukkan bahwa hasil tes kemampuan siswa mengapresiasi untuk kategori sangat baik dengan rentang skor 81-100 tidak dicapai oleh siswa atau sebesar 0,00%. Kategori baik dengan rentang skor 61-80 dicapai 11 siswa atau sebesar 30,56%. Kategori cukup dengan rentang skor 40-60 dicapai 22 siswa atau sebesar 61,11%. Kategori kurang dengan rentang skor 20-40 dicapai 3 siswa atau sebesar 8,33%, dan kategori sangat kurang dengan rentang skor 0-20 tidak ada siswa yang memperolehnya.

Refleksi dilakukan oleh peneliti bersama guru. Hasil sementara yang dicapai siswa kelas VII B SMP N 2 Gebog Kudus dalam mengapresiasi motif masih jauh dari harapan.

Hal ini karena nilai rata-rata siswa dalam pembelajaran apresiasi motif adalah 56,11 yang termasuk dalam kategori cukup, sedangkan target yang hendak dicapai peneliti dan guru adalah 65 sesuai KKM. Dari nilai rata-rata prasiklus dapat diketahui bahwa sebagian besar siswa masih belum mampu memahami motif dengan baik.

Tindakan siklus I dan II dilakukan berdasarkan hasil refleksi pada prasiklus yang berlangsung pada pertemuan sebelumnya. Skenario dalam pembelajaran pertemuan pertama meliputi: (a) kegiatan awal, (b) kegiatan inti, dan (c) kegiatan akhir. Kegiatan awal yang dilakukan yaitu *appersepsi*, mengaitkan pengetahuan yang telah dimiliki siswa dengan materi apresiasi motif. Selanjutnya, pertemuan kedua digunakan untuk mengetahui hasil pembelajaran. Hasil pembelajaran apresiasi pada tindakan siklus ini dicari tingkat keberhasilannya melalui tes esai.

Secara keseluruhan, hasil yang dicapai siswa dalam mengapresiasi motif sesuai hasil tes siklus 1 menunjukkan kenaikan yang cukup signifikan menjadi 67,78 dibandingkan prasiklus yang hanya 56,11. Ini menunjukkan beberapa siswa telah mulai mampu memahami identitas motif, menemukan latar belakang dan makna, serta mengungkapkan penilaian terhadap motif.

Tabel 2. Hasil Tes kemampuan apresiasi motif pada siklus 1

No	Skor	Kategori	f	%
1	81-100	Sangat baik	0	0,00
2	61-80	Baik	30	83,33
3	41-60	Cukup	6	16,67
4	21-40	Kurang	0	8,33
5	0-20	Sangat kurang	0	0,00
Jumlah skor			36	100

Pembelajaran apresiasi menggunakan media kartu motif pada siklus I secara umum telah berhasil membantu meningkatkan pemahaman siswa terhadap motif, tetapi hasil yang dicapai masih belum sesuai dengan harapan. Rata-rata nilai hasil tes yang diperoleh pada

siklus I adalah sebesar 67,78 termasuk dalam kategori cukup. Hasil refleksi terhadap kegiatan pembelajaran siklus I menggunakan media kartu motif masih belum optimal.

Kemudian perolehan hasil tes siklus II secara keseluruhan dapat dilihat pada Tabel 3 berikut ini.

pada Siklus II

No	Skor	Kategori	f	%
1	81- 100	Sangat Baik	9	25
2	61- 80	Baik	27	75
3	41- 60	Cukup	0	0
4	21- 40	Kurang	0	0
5	0 - 20	Sangat Kurang	0	0
Jumlah			36	100

Tabel 3 di atas menunjukkan bahwa hasil tes kemampuan siswa mengapresiasi motifsiklus II untuk kategori sangat baik dengan rentang nilai 81-100 berhasil dicapai sebanyak 9 siswa atau sebesar 25%. Kategori baik dengan rentang skor 61-80 dicapai 26 siswa atau sebesar 72,23%. Kategori cukup dengan rentang skor 40-60 tidak dicapai oleh siswa atau sebesar 0,00%. Begitu juga untuk kategori kurang dengan rentang skor 20-40 dan sangat kurang dengan rentang skor 0-20 tidak ada siswa yang memperolehnya (0,00%). Rerata kelas hasil tes siklus II untuk semua aspek pemahaman motif sebesar 76,67 atau berada pada kategori baik. Dari sejumlah 36 siswa tidak ada yang memperoleh nilai di bawah KKM 65.

Peningkatan kemampuan apresiasi motif dapat dilihat dari perolehan rata-rata

nilai akhir tes siswa dari prasiklus, siklus I, dan siklus II. Berdasarkan hasil tes pada prasiklus, rata-rata perolehan nilai siswa dalam mengapresiasi motif masih belum tuntas, atau dibawah KKM nilai 65. Rata-rata hasil tes kemampuan memahami motif pada prasiklus hanya mencapai 56.11. Pada siklus I, terlihat adanya peningkatan hasil cukup signifikan 20.80% menjadi 67.78, tetapi masih ditemukan sembilan siswa yang belum tuntas. Pembelajaran apresiasi motif pada siklus I meskipun dioptimalkan melalui media kartu motif, namun hasilnya belum memuaskan.

Setelah dilaksanakan pembelajaran menggunakan media kartu motif pada siklus II dengan bimbingan dan penjelasan yang lebih mendetail melalui diskusi kelompok dan presentasi, ternyata kesulitan siswa dalam memahami motif dapat teratasi. Hasil tes pembelajaran siklus II mengalami peningkatan dari hasil tes pembelajaran siklus I sebesar 13.12% yaitu dari rata rata nilai 67.78 menjadi 76,67.

Dengan demikian, hasil tes pembelajaran prasiklus dibandingkan hasil tes pembelajaran siklus II mengalami peningkatan sebesar 36,64%, yaitu dari rata-rata nilai hanya 56,11 meningkat mejadi 76,67. Hasil tes pembelajaran siklus II tersebut menunjukkan bahwa seluruh siswa telah tuntas belajar dengan perolehan nilai tes ≥ 65 . Peningkatan nilai rata-rata kemampuan apresiasi dari prasiklus, siklus I, dan siklus II, dapat dilihat lebih jelas dalam Tabel 4 dan 5 berikut.

Tabel 4 Hasil Tes Kemampuan Apresiasi Motif Tiap Siklus

No	Kategori	Rentang Nilai	Prasiklus			Siklus I			Siklus II		
			f	Jumlah skor	%	f	Jumlah skor	%	f	Jumlah skor	%
1	Sangat Baik	81-100	0	0	-	0	0	0	9	758	25
2	Baik	61-80	11	731	30.56	30	2110	83.33	27	2002	75
3	Cukup	41-60	22	1182	61.11	6	330	16.67	0	0	0
4	Kurang	21-40	3	107	8.33	0	0	0	0	0	0
5	Sangat Kurang	0-20	0	0	-	0	0	0	0	0	0
total			36	2020	100	36	2440	100	36	2760	100
Rata-rata			56.11			67.78			76.67		

Tabel 5. Peningkatan Kemampuan Apresiasi Motif Tiap Siklus

Nilai Rata-rata Kelas			Peningkatan					
Pra Siklus	Siklus I	Siklus II	Pra-SI Selisih	%	SI-SII selisih	%	Pra-SII selisih	%
56.11	67.78	76.67	11.67	20.80	8.89	13.12	20.56	36.64

Keterangan : % = Persentase peningkatan berdasarkan nilai ke-1 dan nilai ke-2

Berdasarkan itu, maka dapat diketahui bahwa terjadi peningkatan hasil belajar yang cukup signifikan antara prasiklus (sebelum diberi tidak menggunakan media kartu motif) dengan hasil pembelajaran tindakan siklus II (setelah diberi media kartu motif) sebesar 20,56 atau 36,64%.

Penggunaan Madia Kartu Motif dalam Pembelajaran Apresiasi Motif di Kelas VII-B SMP 2 Gebog Kudus.

Media pembelajaran kartu motif digunakan sebagai alat bantu pembelajaran apresiasi yang digunakan dalam siklus I dan siklus II. Pada pembelajaran siklus I, media ini diberikan kepada siswa secara individual, kemudian siswa dengan bimbingan guru mengapresiasi motif dengan memecahkan masalah yang ada pada kartu. Dari hasil siklus I ini, setelah direfeksi dan dievaluasi ternyata media kartu motif yang digunakan memiliki beberapa kekurangan. Kekurangan media yang digunakan di siklus I ini selanjutnya diperbaiki dan dikemas lagi dalam pembelajaran pada siklus II

Selain memperhatikan segi tampilan fisik, media pembelajaran kartu motif yang dapat meningkatkan kemampuan siswa kelas VII B SMP N 2 Gebog Kudus juga memperhatikan teknik penggunaannya dalam pembelajaran. Itu diperlukan mengingat media adalah subsistem pembelajaran yang perlu mempertimbangkan komponen lain dalam kegiatan pembelajaran seperti metode dan strategi pembelajarannya. Berdasarkan hasil angket 36 siswa kelas VII B

dan mempertimbangkan tes pada siklus I dan II, peneliti bersama guru bidang studi merumuskan beberapa hal yang berhubungan dengan penggunaan kartu dalam pembelajaran.

Pertama, untuk mengoptimalkan media ini guru perlu menggunakan strategi pembelajaran yang mendukung tercapainya keaktifan siswa. Kedua, media kartu motif berbasis kritik tepat dibawakan dengan metode diskusi dan permainan kelompok dalam pembelajaran apresiasi. Ketiga, hasil apresiasi dengan media kartu motif dipresentasikan dalam diskusi kelas. Keempat, saling memberi tanggapan terhadap hasil apresiasi kelompok.

Simpulan

Pembelajaran apresiasi motif berbasis kritik dengan media pembelajaran kartu motif mampu meningkatkan kemampuan apresiasi motif bagi siswa kelas VII B SMP N 2 Gebog Kudus. Peningkatan tersebut diperoleh berdasarkan lima aspek kemampuan, yaitu aspek: (a) identifikasi subjek motif, (b) prinsip dan unsur motif, (c) pesan/makna, serta (e) penilaian. Hasilnya dapat diketahui bahwa rata-rata nilai tes siswa pada kondisi awal/prasiklus sebesar 56,11 meningkat menjadi 67,78 pada siklus I, dan meningkat lagi menjadi 76,67 pada siklus II. Adapun besarnya peningkatan dari kondisi awal ke siklus I sebesar 11,43 atau 20,4%, dari siklus I ke siklus II sebesar 14,25 atau 21,2%, dan dari kondisi awal ke siklus II sebesar 25,68 atau 45,9%.

Media pembelajaran kartu motif digunakan sebagai alat bantu pembelajaran apresiasi yang digunakan dalam siklus I dan siklus II. Untuk mengoptimalkan media ini guru perlu menggunakan strategi pembelajaran yang mendukung tercapainya keaktifan siswa.

Daftar Pustaka

- Arikunto, S., Suhardjono, dan Supardi. 2009. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Bastomi, S. 2003. *Kritik Seni*. Semarang: Unnes.
- Depdiknas. 2003. *Pendekatan Kontekstual (Contextual Teaching and Learning [CTL])*. Jakarta: Direktorat Pendidikan lanjutan Pertama Depdiknas.
- Dimiyati dan Mudjiono. 1994. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Depdikbud.
- Hamalik, O. 1989. *Media Pendidikan*. Bandung: PT Citra Aditya Bakti
- Soeparno. 1988. *Media Pengajaran*. Klaten: PT Intan Pariwara.
- Sudjana, N dan Ahmad, R. 2002. *Media Pembelajaran*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Suparno, P. 2008. *Riset Tindakan untuk Pendidik*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Susanto, M. 2002. *Diksi Rupa*. Yogyakarta: Kanisius.
- Wilkinson, G.L. 1984. *Media dalam Pendidikan, Penelitian Selama 60 Tahun (terjemahan Zulkarimein Nasution)*. Jakarta: Pustekom Dikbud dan CV Rajawali.
- Wiriaatmadja, R. 2005. *Metode Penelitian Tindakan Kelas, untuk Meningkatkan Kinerja Guru dan Dosen*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya..

